



Peran Orang Muda Katolik dalam Membangun Persaudaraan: Refleksi atas Dokumen Abu Dhabi dan Sinode Keuskupan Bandung 2015

Moses Leonardus Dewantara^{1*}, R.F. Bhanu Viktorahadi²

¹ Program Studi Magister Filsafat Keilahian, Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia.

² Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: moseslahlau@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Catholic Youth (Orang Muda Katolik or OMK);
 Intolerance Challenges;
 Interfaith Brotherhood;
 Pastoral Guidance.

Article history:

Received 2023-12-06
 Revised 2023-12-19
 Accepted 2023-12-19

ABSTRACT

This research explores the role of Catholic Youth (Orang Muda Katolik or OMK) in responding to the challenges of intolerance in Indonesia, particularly in the province of West Java. By examining Catholic Church documents such as the "Abu Dhabi Document" and "Christus Vivit," as well as the Pastoral Focus of the Bandung Diocese for the year 2023, this study aims to understand how OMK comprehends and implements the values of brotherhood advocated by the Church. In the context of intolerance, especially in West Java, known as a region with high levels of intolerance, the research also explores concrete steps that OMK can take to build a more tolerant society. The study involves an analysis of OMK identity, with a focus on the characteristics of the millennial generation, and considers the impact of the document "Human Fraternity for World Peace and Living Together" and the results of the 2015 Synod of the Bandung Diocese. The results indicate that OMK plays a crucial role in fostering interfaith brotherhood, emphasizing dialogue, acceptance of differences, and participation in social action. With implications from Church documents, this research provides a strong foundation for OMK to develop a spirit of brotherhood, respect for differences, and engagement in social action as part of their social responsibility. In the context of pastoral guidance, the study highlights the importance of conscience as a moral guide and suggests pastoral strategies that can be applied to help OMK internalize faith values. Thus, this research provides profound insights into the role of the Catholic Church in promoting peace and brotherhood in the midst of religious intolerance. The results can serve as a basis for further development of strategies to address tolerance challenges at the local and national levels.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran Orang Muda Katolik (OMK) dalam merespons tantangan intoleransi di Indonesia, terutama di Provinsi Jawa Barat. Dengan mengkaji dokumen-dokumen Gereja Katolik, seperti "Dokumen Abu Dhabi" dan "Christus Vivit," serta Fokus Pastoral Keuskupan Bandung untuk tahun 2023, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana OMK memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai persaudaraan yang diadvokasi oleh Gereja. Dalam konteks kasus intoleransi, terutama di Provinsi Jawa Barat yang dikenal sebagai wilayah paling intoleran, penelitian ini juga mengeksplorasi langkah-langkah konkrit yang dapat diambil

oleh OMK untuk membangun masyarakat yang lebih toleran. Penelitian ini melibatkan analisis terhadap identitas OMK, dengan fokus pada karakteristik generasi milenial, serta dampak dari dokumen “Human Fraternity for World Peace and Living Together” dan hasil Sinode Keuskupan Bandung tahun 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa OMK memiliki peran krusial dalam membangun persaudaraan lintas iman, dengan penekanan pada dialog, penerimaan perbedaan, dan partisipasi dalam tindakan sosial. Dengan implikasi dari dokumen-dokumen Gereja, penelitian ini memberikan landasan kuat bagi OMK untuk mengembangkan semangat persaudaraan, menghormati perbedaan, dan terlibat dalam tindakan sosial sebagai tanggung jawab sosial mereka. Dalam konteks pendampingan pastoral, penelitian ini menyoroti pentingnya peran hati nurani sebagai panduan moral dan menyarankan strategi pastoral yang dapat diterapkan untuk membantu OMK menginternalisasi nilai-nilai iman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran Gereja Katolik dalam mempromosikan perdamaian dan persaudaraan di tengah situasi intoleransi agama. Hasilnya dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi lebih lanjut dalam mengatasi tantangan toleransi di tingkat lokal dan nasional.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Indonesia, negara yang kaya akan budaya dan agama, menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal toleransi (Nurdin et al., 2019). Meskipun pemerintah secara resmi menghormati keragaman etnis, agama, dan budayanya, beberapa insiden intoleransi terus terjadi, termasuk diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan terhadap kelompok atau individu yang berbeda (Setia & Haq, 2023). Kelompok-kelompok minoritas, seperti etnis Tionghoa, Kristen, dan LGBT, sering menjadi target intoleransi di Indonesia. Beberapa kasus intoleransi pernah terjadi di Indonesia, seperti penyerangan terhadap klenteng di Kediri (Hardiyanto et al., 2023), Gereja Katolik Santo Paulus Pringgolayan di Bantul, Yogyakarta (Fadhli, 2020), pelarangan seorang biksu untuk beribadah di Tangerang (Mutiarra & Said, 2019), pengeboman di Gereja Oikumene di Sengkotek, Samarinda, Kalimantan Timur (Zulfayani & Nasution, 2017), dan intoleransi kepada seorang imam di Gereja Katolik Santo Yosep di Medan (Saprillah, 2017).

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah paling intoleran di Indonesia, dengan 26 kasus yang tercatat di media pada tahun 2022. Dampak dari kasus-kasus intoleransi tersebut sangat mengganggu kenyamanan dan martabat manusia yang menjadi korban. Diperlukan upaya nyata untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian untuk mengatasi masalah ini (Kuswandi, 2019).

Gereja Katolik telah merespon terjadinya intoleransi beragama dengan mengkampanyekan keadilan dan perdamaian dalam kehidupan bersama melalui ‘Dokumen Persaudaraan Umat Manusia’ atau ‘Dokumen Abu Dhabi’. Dokumen ini, yang dihasilkan dari kunjungan bersejarah Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab (UEA), berfungsi sebagai panduan untuk perdamaian dan harmoni di antara orang-orang dari berbagai agama. Tujuan utama dari Dokumen Abu Dhabi adalah untuk menciptakan perdamaian di tengah-tengah intoleransi agama yang merajalela (Adamski, 2020).

Gereja Katolik Keuskupan Bandung, Jawa Barat, juga membahas masalah intoleransi dengan fokus pastoral untuk tahun 2023 yang berjudul ‘Kaum Muda Sehati Berbagi Sukacita Mengubah

Dunia'. Gerakan pastoral ini bertujuan untuk melibatkan kaum muda Katolik dalam berbagi sukacita dan berkontribusi untuk mengubah dunia. Generasi muda, Orang Muda Katolik (OMK), dipandang sebagai harapan dan masa depan Gereja dan masyarakat, dan peran mereka hanya dapat diwujudkan jika mereka benar-benar mengenali nilai-nilai yang mendasari kata-kata dan tindakan mereka (Parker, 2009).

Gereja Katolik menghargai cinta kasih sebagai ekspresi iman, yang memungkinkan untuk mengekspresikan pendapat dan menghormati nilai-nilai lain. Kaum muda Katolik dapat mewujudkan kasih ini dengan berinteraksi dengan orang lain, terutama mereka yang berbeda keyakinan. Mereka mewakili masa kini dan masa depan Gereja, dan mereka memiliki tanggung jawab bersama dalam menangani kasus-kasus intoleransi (Tumbleson, 1998).

Persaudaraan adalah ikatan psikologis, spiritual, dan kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang secara mendalam di dalam hati nurani setiap individu. Hal ini muncul dari kesamaan iman, pola pikir, aspirasi, kebutuhan, dan cita-cita dalam hidup bermasyarakat. Gereja menekankan dialog dengan umat beragama lain, mengakui bahwa ada sistem keselamatan dan rahmat dalam agama dan kepercayaan lain. Gereja mendorong para anggotanya untuk menyebarkan Injil melalui dialog, tindakan sehari-hari, dan kerja sama dengan saudara dan saudari dari agama lain (Stapleton, 2022).

Penelitian ini berusaha menggali pesan-pesan yang disampaikan Paus Fransiskus dalam dokumen-dokumennya yang berkaitan dengan tema-tema persaudaraan, yang mendorong kaum muda Katolik untuk berusaha menciptakan persaudaraan yang bertujuan untuk mencapai perdamaian. Dokumen itu juga membantu Orang Muda Katolik untuk memperbaharui identitas mereka sebagai umat Katolik yang dapat menyebarkan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja Katolik Keuskupan Bandung memiliki Fokus Pastoral yang ditujukan bagi Orang Muda Katolik, menyadari pentingnya menjadi tempat yang menarik, nyaman, dan terbuka bagi kaum muda untuk terlibat secara aktif dalam berbagai bidang karya pastoral Gereja. Salah satu bidang karya pastoral adalah membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari berbagai agama (Viktorahadi, 2019).

Penelitian ini memiliki relevansi dan pentingnya karena memberikan wawasan mendalam tentang peran Orang Muda Katolik (OMK) dalam merespons tantangan intoleransi di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Dengan mengkaji perbandingan antara 'Dokumen Abu Dhabi' yang dihasilkan oleh Paus Fransiskus dan Sinode Keuskupan Bandung 2015, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana OMK memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai persaudaraan yang diadvokasi oleh Gereja Katolik. Dengan melibatkan kaum muda dalam upaya membangun masyarakat yang lebih toleran, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang peran Gereja dalam mempromosikan perdamaian di tengah situasi intoleransi agama yang masih merajalela. Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan untuk merenung tentang bagaimana OMK dapat secara aktif berkontribusi pada perubahan sosial positif dan menciptakan lingkungan yang inklusif di tengah keragaman agama dan budaya di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi lebih lanjut dalam mengatasi tantangan toleransi di tingkat lokal dan nasional.

2. METODE

Penelitian ini akan mengadopsi serangkaian metode yang terstruktur untuk menggali peran Orang Muda Katolik (OMK) dalam menanggapi tantangan intoleransi di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pertama, melalui studi dokumen (Sangidu, 2007), penelitian akan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai dokumen Gereja Katolik, termasuk "Dokumen Abu Dhabi," dan Sinode Keuskupan Bandung 2015. Fokus utama akan tertuju pada nilai-nilai persaudaraan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan toleransi. Analisis dokumen Sinode Keuskupan Bandung 2015 akan memberikan perspektif sejarah yang mendalam, memungkinkan pemahaman yang lebih baik

tentang bagaimana hasil Sinode tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan peran OMK dalam konteks toleransi.

Selanjutnya, metode analisis identitas OMK akan melibatkan wawancara dengan anggota OMK. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami karakteristik generasi milenial, identitas mereka dalam konteks keimanan, dan pandangan mereka terhadap isu-isu toleransi yang dihadapi di Provinsi Jawa Barat. Studi kasus intoleransi akan menjadi landasan untuk mengevaluasi respons dan partisipasi OMK dalam mengatasi tantangan intoleransi di wilayah tersebut. Penelusuran kasus konkret di Provinsi Jawa Barat akan memberikan konteks nyata untuk menganalisis peran OMK dalam merespons isu ini.

Dalam menggunakan pendekatan kualitatif (Maxwell, 2008), penelitian akan memanfaatkan data dari wawancara, dan dokumen untuk menggali makna, pola-pola, dan temuan yang mendalam terkait peran OMK dalam konteks intoleransi. Pendampingan pastoral akan menjadi komponen penting dalam metodologi ini, melibatkan intervensi pastoral dengan OMK. Strategi yang melibatkan hati nurani sebagai panduan moral akan diterapkan untuk mendukung OMK dalam menginternalisasi nilai-nilai iman terkait toleransi.

Akhirnya, penelitian akan menganalisis kontribusi OMK dalam membangun persaudaraan lintas iman dan dampaknya terhadap perubahan sosial di tingkat lokal. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang peran OMK dalam menanggapi intoleransi, serta memberikan arahan untuk pengembangan strategi pastoral dan tindakan sosial lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identitas Orang Muda Katolik

Orang muda Katolik (OMK) umumnya berusia antara 13 hingga 35 tahun, lajang, dan sudah dibaptis. Rentang usia ini dipilih berdasarkan pertimbangan psikologis dan kondisi Indonesia yang beragam. Gereja Katolik melihat masa muda sebagai tahap perkembangan kepribadian yang krusial, di mana pendampingan psikologis dan spiritual diperlukan (Komisi Kepemudaan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2014, 17).

Paus Fransiskus menekankan pentingnya peran orang muda dalam Gereja dan masyarakat. Mereka dianggap sebagai pelaku aktif dalam menyebarkan ajaran Injil dan menciptakan perubahan sosial. Para Orang Muda Katolik diharapkan menjadi saksi-saksi Injil melalui gaya hidup mereka yang khas (Komisi Kepemudaan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2014, 18).

Masa muda dianggap sebagai kesempatan bagi Orang Muda Katolik untuk menginternalisasi prinsip-prinsip hidup Katolik dan nilai-nilai Injil. Dokumen 'Christus Vivit' menegaskan bahwa Kristus adalah harapan dan kemudaan yang indah, dan Orang Muda Katolik diundang untuk hidup sesuai dengan teladan-Nya. Gereja menyadari tantangan yang dihadapi oleh Orang Muda Katolik, seperti mencari identitas dalam dunia yang terus berubah dan mengatasi tekanan budaya. Selain memperkenalkan Yesus kepada mereka, Gereja juga mengakui pentingnya mendukung perkembangan kepribadian dan kesehatan mental mereka melalui program-program pastoral yang relevan (Fransiskus, 2019, 64). Secara keseluruhan, Orang Muda Katolik dianggap sebagai generasi yang memiliki peran penting dalam membangun Gereja dan masyarakat, dan mereka didorong untuk menjadi wakil Kristus melalui kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya, Generasi Milenial, termasuk Orang Muda Katolik (OMK), menunjukkan karakteristik unik yang perlu dipahami untuk mendukung perkembangan mereka. Sebagai bagian dari generasi ini, OMK memiliki kekuatan yang mencolok (DelCampo et al., 2017). Mereka cenderung memiliki sifat komunal yang kuat, mengutamakan kehidupan dalam komunitas, dan sangat memperhatikan norma sosial yang berlaku (Faisal, 2017, 51). Keterampilan teknologi mereka yang luar biasa, sebagai "*digital native*," memungkinkan mereka dengan mudah beradaptasi dan mengakses informasi (Ball, 2011, 31). Selain itu, keberanian generasi Milenial untuk belajar melalui pengalaman dan kreativitas yang tinggi

menciptakan potensi besar. Mereka menyukai tantangan, melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar, dan lebih suka pembelajaran yang bersifat praktis daripada teoritis (Ball, 2011, 34).

Namun, seperti setiap generasi, Milenial juga memiliki kelemahan. Mereka mengalami kesulitan dalam interaksi langsung karena ketergantungan pada media sosial dan *gadget* (Faisal, 2017, 51–52). Selain itu, kecenderungan untuk tergantung pada penilaian orang lain bisa menghambat pembentukan identitas yang kuat (Erikson, 1994).

Dampak karakteristik ini pada OMK terlihat dalam kemampuan mereka untuk memberikan inspirasi baru dalam pewartaan agama (Faisal, 2017, 140). Kreativitas mereka, terutama dalam pemanfaatan media sosial, dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan ajaran Katolik kepada sesama generasi Milenial. Namun, kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran iman Katolik menjadi tantangan. Banyak OMK yang hanya mengalami pendidikan iman secara formal pada acara-acara tertentu, sehingga pemahaman mereka seringkali terbatas (Gentium, 1993, 25). Kesadaran terhadap ajaran tentang persaudaraan juga kurang, dengan sebagian besar OMK tidak mengenal dokumen-dokumen Gereja yang lebih baru. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya pendampingan dan penyampaian ajaran agama yang lebih menyeluruh. Dokumen 'Christus Vivit' menjadi penting dalam konteks ini, menyajikan pesan yang relevan bagi OMK dan mengajak mereka untuk lebih mendalami iman Katolik.

b. Dokumen "Persaudaraan Manusia" dan "Hasil Sinode Keuskupan Bandung Tahun 2015"

Dokumen "Human Fraternity for World Peace and Living Together" muncul setelah pertemuan antara Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmad Al-Tayyeb pada 4 Februari 2019 (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019). Pertemuan ini diadakan di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, sebagai ajakan untuk berdialog mengenai isu-isu global, termasuk konflik antara umat Islam dan umat Kristen. Paus Fransiskus kemudian menerbitkan Ensiklik "Fratelli Tutti" tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial pada tahun 2020, menggambarkan keprihatinan globalnya tentang persaudaraan universal (Satrio & Viktorahadi, 2021, 142).

Dokumen ini terinspirasi dari dialog antara Santo Fransiskus Assisi dan Sultan Malik al-Khamil selama Perang Salib Kelima pada tahun 1219 (Fransiskus, 2020, 3). Mereka berdialog dan bertukar pemikiran, menciptakan hubungan yang memecah hambatan antara umat Islam dan umat Kristen. Sultan Malik al-Khamil, seorang Muslim Sunni yang toleran, menghormati Fransiskus karena kasih yang ditunjukkan kepadanya.

Paus Fransiskus, yang terpilih pada tahun 2013, merupakan tokoh kunci dalam dokumen ini. Ia dikenal karena fokusnya pada isu-isu sosial dan keadilan, termasuk kemiskinan, pengungsi, perubahan iklim, dan kesetaraan gender. Paus Fransiskus menunjukkan kepemimpinan yang rendah hati dan sederhana, menolak kemewahan dan memerangi korupsi dalam Gereja. Dokumen ini mencerminkan visinya tentang semua orang sebagai saudara (Biography.com, 2021).

Sheikh Ahmad Al-Tayyeb, Imam Besar Al-Azhar, juga memainkan peran penting. Sebagai ulama Muslim Sunni moderat, ia telah memimpin berbagai posisi penting, termasuk sebagai Rektor Universitas Al-Azhar. Al-Tayyeb menekankan dialog antaragama, perdamaian global, dan toleransi (Islamindonesia.id, 2021). Pertemuannya dengan Paus Fransiskus di Vatikan pada tahun 2016 dianggap sebagai langkah penting untuk mempromosikan dialog antaragama.

Dokumen Persaudaraan Manusia ini mencerminkan semangat untuk membangun persaudaraan global, memecah hambatan antaragama, dan menciptakan perdamaian dunia. Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmad Al-Tayyeb menunjukkan contoh nyata dari dialog dan keterbukaan antar pemimpin agama yang berbeda, memberikan inspirasi untuk perdamaian dan persaudaraan di seluruh dunia (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019, 20).

Dokumen "Human Fraternity for World Peace and Living Together" menyoroti dua belas pokok penting sebagai landasan untuk menghadapi krisis dunia modern yang mencakup kehilangan nilai agama, individualisme yang dominan, dan filosofi materialisme. Paus Fransiskus dan Ahmad Al-

Tayyeb memandang krisis ini sebagai sumber berbagai permasalahan global dan mengajak untuk mengatasinya dengan merenungkan dan menerapkan nilai-nilai persaudaraan, dialog antaragama, perdamaian, keadilan, dan perlindungan hak asasi manusia.

Salah satu fokus utama dokumen ini adalah mempromosikan persaudaraan manusia sebagai prinsip universal (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019, 26). Kemudian fokus lainnya ialah pemimpin agama menekankan perlunya menghormati kebebasan individu dalam berkeyakinan, berpikir, berekspresi, dan bertindak (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019, 28). Dokumen ini juga menyoroti pentingnya keadilan yang didasari oleh belas kasihan serta perlindungan tempat ibadah sebagai kewajiban agama dan sosial (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019, 31).

Dalam konteks konflik Timur Tengah dan tantangan global, dokumen ini menegaskan bahwa agama seharusnya menjadi sarana untuk mempromosikan perdamaian dan persatuan, bukan penyebab konflik (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019, 30). Dialog antarumat beragama dianggap krusial untuk mengatasi ketidakpercayaan dan ketidakpahaman yang dapat menyebabkan diskriminasi.

Dokumen ini juga menyoroti isu terorisme, menekankan bahwa tindakan terorisme bukanlah representasi nilai sejati agama, melainkan akibat interpretasi keliru (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019, 32). Pokok lainnya mencakup konsep kewarganegaraan yang didasarkan pada kesetaraan hak dan kewajiban, serta kerjasama antara Timur dan Barat untuk mencapai perdamaian global.

Dalam ranah sosial, dokumen ini mendukung hak-hak perempuan, pendidikan anak-anak, dan perlindungan kelompok rentan seperti kaum lansia dan cacat (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019, 30-34). Paus Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb berkomitmen untuk melawan kemunduran moral dengan memandang persaudaraan sebagai solusi untuk mengatasi krisis dunia modern.

Dengan merangkum dua belas pokok tersebut, dokumen ini menawarkan pandangan holistik untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadilan (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019, 17). Harapannya, melalui penerapan nilai-nilai ini, manusia dapat mengatasi krisis moral, mempromosikan persaudaraan universal, dan mencapai kehidupan bersama yang harmonis di tengah kompleksitas tantangan global.

Sementara, dalam Sinode Keuskupan Bandung tahun 2015, Gereja mengidentifikasi inti identitasnya dalam kegembiraan yang berasal dari iman dalam Injil, diilhami oleh contoh Gereja Perdana. Gereja memandang kebahagiaan sebagai hasil dari pengaruh Roh Kudus, memotivasi orang-orang beriman untuk berkumpul, merayakan keselamatan, dan hidup dalam kasih karunia. Sinode merupakan perjalanan bersama untuk menghidupkan iman dan memikirkan kebijakan Keuskupan Bandung selama 25 tahun mendatang (Bunjamin, 2015).

Dalam Sinode Keuskupan Bandung, 37 kebijakan pastoral dan pesan sinode muncul sebagai arah bagi Gereja dan Umat Katolik. Beberapa poin penting termasuk program kaderisasi kaum muda untuk menjadikan gereja lebih menarik bagi generasi muda, pelayanan keluarga yang mendalam, dialog antar umat beragama, dan pengembangan komunitas basis. Peran gembala dan anggota lembaga hidup bakti, pendidikan, pelayanan kesehatan, serta dialog dengan kemiskinan dan budaya lokal juga menjadi fokus. Kesadaran akan pentingnya pertobatan ekologis dan dialog dengan budaya modern juga tercakup. Seluruhnya mencerminkan komitmen Keuskupan Bandung dan Umat Allahnya untuk memperkuat iman, pelayanan, dan kontribusi positif dalam masyarakat.

c. Perbandingan Kedua Dokumen

Dokumen Hasil Sinode Keuskupan Bandung Tahun 2015 menitikberatkan perhatian pada Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung dengan fokus pada pentingnya kepekaan terhadap permasalahan masyarakat (Bunjamin, 2015, misi no. 9). Misi mereka adalah membela yang lemah, miskin, dan terpinggirkan, sejalan dengan semangat kasih tanpa pamrih, sebagaimana dicontohkan oleh orang Samaria yang murah hati. Salah satu strategi pastoral yang diusulkan adalah meningkatkan keterlibatan Orang Muda Katolik dalam berbagai aspek kemasyarakatan, termasuk politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Sebaliknya, Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia, terutama dalam konteks kebebasan, menekankan hak setiap individu untuk menikmati kebebasan berkeyakinan, berpikir, berekspresi, dan bertindak. Pentingnya keragaman agama, ras, jenis kelamin, dan bahasa diakui sebagai kebijaksanaan Tuhan dalam menciptakan umat manusia. Dokumen ini menolak pemaksaan agama atau budaya tertentu dan mendukung hak setiap orang untuk berbeda dan memiliki kebebasan dalam keyakinan dan gaya hidup.

Dalam menangani masalah ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan, kedua dokumen mengakui pentingnya dialog, pemahaman, dan promosi budaya toleransi serta penerimaan terhadap sesama. Mereka mendorong persaudaraan dan persahabatan antara manusia untuk bersama-sama menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penciptaan suasana harmonis dan damai dianggap penting agar masalah-masalah dunia dapat diatasi bersama.

Orang miskin menjadi fokus utama dalam perspektif nilai transendental yang diakui oleh Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia. Krisis politik, ketidakadilan sosial, dan ketidaksetaraan distribusi sumber daya alam diakui sebagai penyebab utama kemiskinan dan penderitaan di seluruh dunia. Dokumen ini menyerukan usaha konkret di tingkat internasional untuk mengatasi kemiskinan dan kelaparan yang timbul akibat ketidakadilan dan ketimpangan sosial.

Terorisme diakui sebagai ancaman terhadap keamanan dunia, dan kedua dokumen menegaskan bahwa terorisme bukanlah hasil langsung dari agama, melainkan akibat penafsiran yang salah terhadap teks-teks agama dan kebijakan-kebijakan yang memicu ketidakadilan dan penindasan. Dalam menghadapi terorisme, penting untuk menghentikan dukungan terhadap gerakan teroris dan menghentikan upaya membenarkan gerakan tersebut melalui media.

Agama juga menjadi sorotan dalam Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia. Dokumen ini menegaskan kebebasan beragama sebagai hak setiap individu dan menolak pemaksaan agama tertentu. Melalui dialog dan pemahaman yang luas, promosi toleransi dan kehidupan damai bersama antara berbagai agama dan budaya diharapkan dapat mengurangi konflik dan masalah sosial.

Selanjutnya terdapat persamaan antara kedua dokumen tersebut. Pertama-tama, kedua dokumen menekankan pentingnya kepedulian terhadap masyarakat dan permasalahan sosial. Dokumen pertama, Persaudaraan Manusia (Abu Dhabi), menitikberatkan pada pembelaan terhadap yang lemah, miskin, dan terpinggirkan, sementara dokumen kedua menyoroti isu-isu ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan yang membebani umat manusia.

Selanjutnya, kedua dokumen mengajarkan pentingnya dialog, toleransi, dan hidup bersama secara damai antara berbagai budaya, agama, dan kelompok manusia. Dokumen Sinode Keuskupan Bandung menekankan kerjasama dengan organisasi, komunitas, dan agama lain, sedangkan dokumen Abu Dhabi menyoroti pentingnya promosi budaya toleransi dan penerimaan sesama.

Kemudian, kedua dokumen menolak pemaksaan agama atau cara hidup budaya tertentu dan mengakui bahwa setiap individu berhak atas kebebasan berkeyakinan, berpikir, berekspresi, dan bertindak. Hal lain yang menjadi persamaan di mana kedua dokumen mengakui bahwa kemiskinan, ketidakadilan sosial, korupsi, ketimpangan, dan faktor-faktor lainnya menyebabkan banyak orang miskin dan menderita di dunia. Terakhir, keduanya mengungkapkan keprihatinan terhadap kurangnya kepedulian orang muda terhadap masalah duniawi. Melalui dialog dengan agama, budaya, dan orang miskin, diharapkan orang muda dapat membangun kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan mendidik hati nurani mereka.

Sementara, perbedaan kedua dokumen mencakup beberapa aspek kunci. Dalam aspek religius, Dokumen Sinode Keuskupan Bandung lebih menekankan panduan pastoral khusus untuk Orang Muda Katolik di Keuskupan Bandung. Sebaliknya, dokumen Abu Dhabi membahas kebebasan berkeyakinan dan keragaman agama dalam konteks persaudaraan manusia secara global.

Konteks dan lingkup kedua dokumen juga berbeda. Dokumen Sinode Keuskupan Bandung merupakan hasil pertemuan di tingkat Keuskupan, dengan fokus yang lebih terbatas pada konteks

lokal. Sementara itu, dokumen Abu Dhabi bersifat universal dan global, menyoroti nilai persaudaraan manusia di seluruh dunia.

Dalam hal isu-isu yang diangkat, Dokumen Sinode Keuskupan Bandung lebih menekankan keprihatinan dan persoalan masyarakat yang spesifik untuk Keuskupan Bandung. Ini melibatkan keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kepemimpinan publik di tingkat lokal. Di sisi lain, dokumen Abu Dhabi lebih fokus pada isu-isu kebebasan, toleransi, dan kemiskinan sebagai tantangan umat manusia secara luas di tingkat global.

Terakhir, tindakan yang diusulkan oleh Dokumen Sinode Keuskupan Bandung mencakup strategi pastoral untuk meningkatkan keterlibatan dan kontribusi Orang Muda Katolik dalam konteks lokal. Di sisi lain, dokumen Abu Dhabi mengajukan pertimbangan lebih umum terkait dialog, pemahaman, dan promosi budaya toleransi sebagai langkah-langkah untuk mengatasi masalah ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan di tingkat global.

Tabel 1. Perbedaan Dokumen Abu Dhabi dan Hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015

No	Kategori	Dokumen	Perbedaan	Persamaan
1	Dialog Agama	Abu Dhabi	Persoalan Agama dalam konteks universal dan ditujukan kepada semua orang	Kedua dokumen menyoroti pentingnya membangun dialog antar umat beragama terutama dalam menumbuhkan kepekaan terhadap persoalan-persoalan bersama yang dihadapi
		Hasil Sinode Keuskupan Bandung	Persoalan agama dalam konteks Keuskupan Bandung dan ditujukan kepada umat Keuskupan Bandung	
2	Dialog Budaya	Abu Dhabi	Persoalan budaya yang lebih universal, yang menyebabkan banyak persoalan. Budaya itu seperti terorisme, ekstremisme, dan materialisme.	Cara hidup dan budaya tertentu dapat menyebabkan persoalan-persoalan kemiskinan dan persoalan agama muncul. Maka, budaya baru perlu dihidupi secara positif dan menolak segala pengaruh budaya yang merugikan.
		Hasil Sinode Keuskupan Bandung	Persoalan budaya modern yang perlu ditanggapi secara lebih positif, yakni media sosial yang dijadikan sebagai sarana pewartaan.	
3	Dialog dengan Orang Miskin	Abu Dhabi	Persoalan agama dan budaya yang universal berdampak pada kemiskinan.	Keduanya berupaya untuk membangun kesejahteraan Bersama melalui upaya dialog agama dan dialog budaya.
		Hasil Sinode Keuskupan Bandung	Umat Keuskupan Bandung berusaha membangun kesejahteraan Bersama dalam solidaritas di tengah persoalan lokal yang dihadapi.	

d. Implikasi Kedua Dokumen

Implikasi dari Dokumen tentang Persaudaraan Manusia serta Hasil Sinode Keuskupan Bandung Tahun 2015 memiliki dampak positif dalam membangun persaudaraan lintas iman. Dokumen tersebut mengajak semua individu untuk terlibat dalam dialog lintas iman, dengan fokus pada pengertian,

penyebaran budaya toleransi, penerimaan sesama, dan kehidupan damai. Implikasi yang muncul dari dokumen ini mencakup beberapa aspek (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019, 29).

Pertama-tama, dokumen mendorong pentingnya dialog lintas iman sebagai cara untuk menciptakan pemahaman, rasa saling menghargai, dan kerjasama antarindividu dengan pandangan beragam tentang kehidupan, spiritualitas, dan agama (Bahariyanto, 2022, 131). Dialog lintas iman diharapkan dapat mengurangi masalah ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan hidup yang menjadi beban umat manusia. Definisi dialog lintas iman mencakup komunikasi aktif dan penghormatan terhadap pandangan orang lain, bukan sebagai ajang membuktikan kebenaran atau kesalahan, tetapi untuk membangun pemahaman bersama dan menghargai keragaman umat manusia.

Selain itu, dokumen menekankan penerimaan dan inklusi, mendorong Orang Muda Katolik untuk melampaui perbedaan agama, suku, ras, atau latar belakang sosial dalam membangun hubungan yang didasarkan pada nilai persaudaraan (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019, 4). Mereka diajak untuk membentuk komunitas inklusif yang memperjuangkan keadilan sosial dan mempromosikan partisipasi aktif tanpa diskriminasi.

Dokumen juga mengajak Orang Muda Katolik untuk menghormati perbedaan, memahami, dan menghargai budaya, keyakinan, serta tradisi orang lain tanpa mencoba mengubah atau menghilangkan perbedaan tersebut (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019). Keberagaman dianggap sebagai sumber kekayaan, dan promosi dialog yang terbuka dan saling menghormati diharapkan sebagai upaya untuk membangun persaudaraan.

Lebih lanjut, dokumen mendorong Orang Muda Katolik untuk terlibat dalam tindakan sosial, berkolaborasi dengan orang lain, termasuk non-Katolik, dalam memecahkan masalah sosial (Fransiskus & Al-Tayyeb, 2019, 2). Kolaborasi dan solidaritas diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun dunia yang lebih baik.

Melalui pembangunan komunitas dan kolaborasi, Orang Muda Katolik diingatkan akan tanggung jawab sosial mereka untuk menjaga persaudaraan dan perdamaian dunia. Mereka diharapkan aktif dalam melayani orang lain, terutama yang membutuhkan, sebagai agen perubahan positif dengan melawan ketidakadilan dan mempromosikan martabat manusia di semua lapisan masyarakat. Contoh konkret dari kegiatan persaudaraan, seperti Festival 'Dulur Sakupat', menjadi implementasi nyata dari nilai-nilai yang diusulkan oleh dokumen tersebut. Festival ini mencerminkan semangat persaudaraan dan inklusi, mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dalam menyambut Idul Fitri, dan menciptakan ruang untuk dialog serta pemahaman antarumat beragama.

Dengan demikian, dokumen ini memberikan landasan kuat bagi Orang Muda Katolik untuk mengembangkan persaudaraan lintas iman, menghormati perbedaan, terlibat dalam tindakan sosial, dan membangun komunitas inklusif sebagai bentuk tanggung jawab sosial mereka (Gómez, 2001).

e. Penerapan Semangat Persaudaraan bagi Orang Muda Katolik Berdasarkan Kedua Dokumen

Dokumen 'Christus Vivit' dari Paus Fransiskus telah mempengaruhi semangat persaudaraan Orang Muda Katolik, yang mempromosikan persaudaraan antar agama dalam kehidupan beragama. Semangat ini berfokus pada nilai-nilai bersama, dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Orang Muda Katolik percaya bahwa mereka harus menjadi agen perubahan, memperkuat hubungan antar agama melalui dialog, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan antar agama. Namun, Orang Muda Katolik Paroki Santo Yohanes Pembaptis dan Stasi Santo Filipus, Banjar, belum sepenuhnya memahami semangat persaudaraan, terutama mengikuti arahan pastor. Para pelaku pastoral dapat menumbuhkan dan mengembangkan semangat persaudaraan di kalangan Orang Muda Katolik dengan menyapa hati nurani mereka yang kurang peka (Wawancara, RD. Mikael Adi Siswanto, Pastor Paroki St. Yohanes Pembaptis, Ciamis, 8 Juni, 2023).

Hati nurani, yang berasal dari bahasa Latin '*conscientia*', memiliki arti etimologis "mengetahui bersama" atau "menyadari" tindakan moral dan memberikan penilaian terhadapnya (Sudarminta,

2013, 64). Dalam bahasa Indonesia, hati nurani merujuk pada hati yang telah menerima cahaya Tuhan dan dianggap sebagai pusat dari semua perasaan batin dan tempat penyimpanan pemahaman (KBBI, 2018). Istilah 'hati' sering dikaitkan dengan jantung dan memainkan peran penting dalam membantu orang membuat pilihan yang baik sesuai dengan rencana Tuhan untuk hidup mereka (Manton, 2003, 44).

Hati nurani didefinisikan sebagai 'agensis' dalam diri manusia yang secara langsung menilai moralitas tindakan di sini dan saat ini. Hal ini berkaitan dengan cara kita memandang apa yang baik atau buruk dalam kaitannya dengan perilaku konkret kita dan berfungsi untuk mengarahkan atau melarang orang untuk melakukan sesuatu pada saat ini dan di tempat ini. Menurut para filsuf dan teolog, hati nurani adalah suara hati yang merupakan panggilan langsung dari Tuhan sendiri, yang merefleksikan realitas di luar diri manusia, yaitu keberadaan Tuhan sebagai Yang Mutlak (Peschke, 2003).

Peran hati nurani menurut moral Kristen adalah sebagai pengingat. Istilah '*conscientia*' berasal dari bahasa Latin '*con-*' yang berarti bersama atau ikut serta, dan '*scire*' yang berarti mengetahui. Dalam konteks hati nurani, hati nurani membantu manusia untuk mempertimbangkan dan menilai tindakan yang telah dilakukan atau yang akan dilakukan (Bertens, 1994, 53).

Hati nurani progresif merupakan bentuk bimbingan moral bagi seseorang untuk mengukur kualitas moral dari tindakan nyata yang akan, sedang, dan telah dilakukannya. Bimbingan melalui suara hati nurani membuat seseorang mampu melihat, memahami, dan mengenali petunjuk yang terkandung dalam hukum ilahi yang ditetapkan Tuhan dan tertanam di lubuk hatinya. Hati nurani yang progresif menjadi pedoman rohani yang menuntun seseorang untuk hidup dengan penuh kasih dan kebenaran.

Pendampingan pastoral sangat penting bagi kaum muda pada masa remaja dan dewasa awal, karena mereka sering menghadapi tantangan dalam menjalani hidup beriman (Rusmanto, 2021). Gereja Katolik Keuskupan Bandung telah merancang berbagai program pendampingan pastoral khusus untuk Orang Muda Katolik, dengan fokus pada strategi pastoral yang berorientasi pada kaum muda. Pada tahun 2016, gereja mengadakan Sinode khusus untuk Orang Muda Katolik, yang menghasilkan visi, misi, dan strategi pastoral yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Misi Keuskupan Bandung berfokus pada membangun persaudaraan di antara kaum muda. Misi selanjutnya mengarahkan Orang Muda Katolik untuk menunjukkan sikap dan perilaku moral yang mencerminkan ajaran Kristiani, seperti kerendahan hati, kemurahan hati, kejujuran, keadilan, dan menghormati martabat manusia. Para pendamping pastoral dapat menerapkan strategi dengan menyelenggarakan program kaderisasi yang memberikan contoh dan teladan untuk mengembangkan perilaku bermoral sesuai dengan ajaran Kristiani (Hasil Sinode Keuskupan Bandung, 2019, 5–8).

Misi selanjutnya mendorong Orang Muda Katolik untuk menyadari potensi diri sebagai harapan bagi masa kini dan masa depan Gereja. Strategi pastoral dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah dan kualitas kegiatan yang memberikan kesempatan bagi OMK untuk mengaktualisasikan diri. Kemudian misi yang berkaitan dengan membangun persaudaraan dan mengajak Orang Muda Katolik untuk terlibat aktif dalam pelayanan pastoral Gereja.

Terakhir, misi untuk mengajak orang muda Katolik untuk lebih peka dan peduli terhadap masalah-masalah dan keprihatinan dalam kehidupan masyarakat. Misi kesepuluh mengajak Orang Muda Katolik untuk mengambil bagian dalam kepemimpinan publik untuk membangun kesejahteraan masyarakat (Hasil Sinode Keuskupan Bandung, 2019, 5–8).

Pendampingan pastoral yang efektif memainkan peran yang sangat penting bagi Orang Muda Katolik di Keuskupan Bandung, karena membantu mereka memperdalam iman, membangun karakter Kristiani, dan mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Suryanti, 2010).

Keuskupan berkomitmen untuk memberikan pendampingan pastoral yang berkualitas bagi kaum muda, agar mereka dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang kuat secara spiritual dan memberikan kontribusi positif bagi Gereja dan masyarakat.

f. Upaya Pastoral dalam Mendampingi Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung

Keuskupan Bandung, sebagai bagian dari Gereja Katolik di Indonesia, menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyediakan pendampingan pastoral yang efektif bagi Orang Muda Katolik di wilayahnya (Subandrijo, 2020). Pendampingan ini dianggap sebagai suatu usaha untuk membina dan memberikan arahan kepada para pemuda Katolik, memperdalam iman mereka, menghidupkan kehidupan Kristiani yang bermakna, dan mendorong partisipasi aktif dalam Gereja dan masyarakat.

Dalam konteks ini, pentingnya pendampingan pastoral bagi Orang Muda Katolik ditekankan, terutama pada masa remaja dan awal dewasa ketika mereka menghadapi berbagai tantangan dan pertanyaan dalam menjalani kehidupan iman. Pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan pribadi orang muda dengan Allah, membangun karakter Kristiani yang kokoh, dan membantu mereka mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari (Widjaja, 2020).

Gereja Katolik Keuskupan Bandung telah merancang program-program pendampingan pastoral yang khusus ditujukan untuk Orang Muda Katolik. Ini mencakup visi, misi, dan strategi pastoral yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui berbagai misi dan strategi, Gereja Katolik Keuskupan Bandung berupaya mendampingi dan membina semangat persaudaraan di kalangan orang muda.

Beberapa misi dan strategi yang diusung oleh Keuskupan Bandung melibatkan penekanan pada perilaku moral yang mencerminkan ajaran Kristiani, mewujudkan potensi diri sebagai harapan Gereja, membangun persaudaraan, mengajak Orang Muda Katolik terlibat dalam pelayanan pastoral, serta mengambil bagian dalam kepemimpinan publik. Semua ini dilakukan dengan tujuan menggerakkan semangat persaudaraan di kalangan Orang Muda Katolik.

Pendampingan pastoral diarahkan untuk membantu mereka dalam menjalani peran dan misi sebagai bagian dari komunitas Gereja Katolik di Keuskupan Bandung. Melalui program-program ini, Orang Muda Katolik dapat memperdalam iman, membangun karakter Kristiani, dan mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keuskupan Bandung berkomitmen untuk menyediakan pendampingan pastoral yang berkualitas, sehingga para pemuda dapat tumbuh dan berkembang secara rohani serta memberikan kontribusi positif dalam Gereja dan masyarakat (Gregorius Aditia, Wawancara, OMK Stasi St. Filipus, Banjar, Wawancara, 7 Juni 2023).

Selanjutnya dalam rangka memperkuat semangat persaudaraan di antara Orang Muda Katolik Keuskupan Bandung pada tahun 2023, Gereja Katolik Keuskupan Bandung menetapkan kegiatan pastoral tahun ini sebagai 'Tahun Sukacita Hidup Berbangsa'. Fokus pada pendampingan pastoral menjadi kunci utama untuk mencapai tujuan ini dengan memahami dan menerapkan ajaran-ajaran iman yang mengarah pada persaudaraan.

Pertama, ajaran iman yang mengarah pada persaudaraan. Ajaran iman menjadi landasan utama dalam membentuk semangat persaudaraan. Prinsip kasih sayang, perdamaian, dan ajaran-ajaran agama seperti Kekristenan, Islam, Buddha, dan Hindu memberikan dasar universal untuk menciptakan hubungan harmonis antarmanusia. Ajaran Yesus Kristus tentang kasih sayang, Nabi Muhammad SAW yang menekankan persaudaraan dalam komunitas Muslim, dan konsep 'Vasudhaiva Kutumbakam' dalam Hinduisme, semuanya mengilhami persatuan dan saling mengasihi di dalam komunitas.

Kedua, pembinaan hati nurani. Pembentukan hati nurani menjadi langkah esensial dalam membina semangat persaudaraan. Katekismus Gereja Katolik menyoroti pentingnya pendidikan hati

nurani yang melibatkan kesadaran, pemahaman, dan tindakan untuk mengembangkan integritas, moralitas, dan empati. Langkah-langkah praktis seperti pemahaman nilai dan prinsip, kesadaran diri, pendidikan dan pembelajaran, praktik empati, tanggung jawab, menghargai keanekaragaman, dan perbaikan kesalahan menjadi fondasi pembentukan hati nurani yang kuat.

Ketiga, keteladanan. Peran keteladanan dari pelaku pastoral atau pemimpin spiritual sangat penting dalam membentuk semangat persaudaraan. Keteladanan moral, kemampuan berempati, pembinaan hubungan antaranggota, peran sebagai pemersatu dan penengah, serta keterlibatan aktif dan pelayanan menjadi aspek kunci yang perlu diperlihatkan oleh pelaku pastoral. Tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika agama serta keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas dapat memperkuat ikatan persaudaraan di antara anggota komunitas.

Dengan pendekatan holistik ini, pendampingan pastoral di Keuskupan Bandung diharapkan dapat membentuk Orang Muda Katolik yang tidak hanya memiliki keimanan yang kokoh, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari, memperkaya komunitas, dan membawa sukacita hidup berbangsa.

4. KESIMPULAN

Tantangan intoleransi di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Barat, memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk Gereja Katolik dan Orang Muda Katolik, dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai. Dokumen-dokumen Gereja, seperti “Human Fraternity for World Peace and Living Together” dan hasil Sinode Keuskupan Bandung tahun 2015, memberikan arahan dan nilai-nilai persaudaraan yang penting dalam menghadapi tantangan ini.

Orang Muda Katolik di Keuskupan Bandung memainkan peran krusial dalam menerapkan semangat persaudaraan lintas iman. Mereka dapat melakukannya melalui pendampingan pastoral yang terarah, memperdalam pemahaman mereka akan nilai-nilai iman, dan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang membangun persaudaraan, toleransi, dan inklusivitas di tengah-tengah masyarakat.

Dengan pendampingan pastoral yang efektif dan implementasi nilai-nilai persaudaraan, Orang Muda Katolik dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam mengatasi tantangan intoleransi di Provinsi Jawa Barat dan di seluruh Indonesia. Melalui upaya bersama, Gereja Katolik dan Orang Muda Katolik dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

Daftar Pustaka

- Adamski, A. (2020). Polish nationwide catholic opinion-forming weeklies on social media—from theoretical introduction to empirical approach. *Religions*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/rel11040190>
- Bahariyanto, A. (2022). Sketsa Dialog Lintas Iman Abad 21: Panggilan Bagi Persaudaraan: Andreas Bahariyanto: Mahasiswa Pasca Sarjana Kajian Budaya Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 129–144.
- Ball, K. (2011). *Surviving the baby boomer exodus: Capturing knowledge for Gen X & Y Employees*. Cengage Learning.
- Bertens, K. (1994). *Etika*. Gramedia.
- Biography.com. (2021). Pope Francis. *Biography.Com*. <https://www.biography.com/religious-figures/pope-francis>
- Bunjamin, A. S. (2015). HASIL SINODE KEUSKUPAN BANDUNG 2015. *Keuskupanbandung.Org*. <https://keuskupanbandung.org/blog/post/hasil-sinode-keuskupan-bandung-2015>

- DelCampo, R. G., Haggerty, L. A., & Knippel, L. A. (2017). *Managing the multi-generational workforce: From the GI generation to the millennials*. Routledge.
- Erikson, E. H. (1994). *Identity and the life cycle*. WW Norton & company.
- Fadhli, H. A. (2020). Membaca NU Garis Lucu (NUGL) Sebagai Upaya Pencegahan Faham Radikalisme Di Kalangan Remaja Indonesia. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 5(2), 21–38.
- Faisal, M. (2017). Generasi phi: Memahami milenial pengubah Indonesia. *Jakarta: Republika Penerbit*.
- Fransiskus, P. (2019). *Seruan Apostolik Pascasinode 'Christus Vivit.'* Konferensi Waligereja Indonesia.
- Fransiskus, P. (2020). *Ensiklik 'Fratelli Tutti' tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*.
- Fransiskus, P., & Al-Tayyeb, A. (2019). *Dokumen Abu Dhabi: Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*. Obor.
- Gómez, R. R. (2001). *Lignum Crucis: the cross in the Good Friday celebration of the Hispano-Mozarabic Triduum*. The Catholic University of America.
- Hardiyanto, S., Fahmi, K., Wahyuni, W., Adhani, A., & Hidayat, F. P. (2023). Kampanye Moderasi Beragama di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi di Indonesia: Bahasa Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 228–237.
- Hasil Sinode Keuskupan Bandung. (2019). *Gerak dan Langkah Perjalanan Arah Pastoral Keuskupan Bandung*. Keuskupan Bandung.
- Islamindonesia.id. (2021). Profil Syekh Ahmad Al-Tayyeb. *Islamindonesia.Id*. <https://islamindonesia.id/siapa-dia/profil-syekh-ahmad-al-Tayyeb>.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id
- Komisi Kepemudaan Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2014). *Sahabat Peziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*. KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja: Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.
- Kuswandi. (2019). SETARA Institute Sebut Jawa Barat Terbanyak Kasus Intoleransi. *Jawapos.Com*. <https://www.jawapos.com/nasional/24/11/2019/setara-institute-sebut-jawa-barat-terbanyak-kasus-intoleransi/>
- Manton, M. E. (2003). *Kamus Istilah Teologi*. Penerbit Gandum Mas.
- Maxwell, J. A. (2008). Designing a qualitative study. *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*, 2, 214–253.
- Mutiara, K. E., & Said, N. (2019). Membumikan Spirit Toleransi Sunan Kudus Kepada Generasi Millenial Melalui Tali Akrab. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 98–106.
- Nurdin, A. A., Anwar, R., Rostandi, U. D., & Qodim, H. (2019). Promoting Moderate Islam Through Educational Institution (The case of faculty of Ushuluddin, UIN Bandung). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307(SoRes 2018), 536–539. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.125>
- Parker, C. H. (2009). *Faith on the margins: Catholics and catholicism in the Dutch golden age*. Harvard University Press.
- Peschke, K.-H. (2003). Etika Kristiani. In *Penerjemah Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, G. Kirchberger*. Penerbit Ledalero.
- Rusmanto, A. (2021). Berpegang pada Pengharapan. *Kemenag.Go.Id*. <https://kemenag.go.id/kristen/berpegang-pada-pengharapan-bqad6m>

- Sangidu. (2007). *Literary Research: Approaches, Theories, Methods, Techniques, and Tips*. West Asian Literature Publishing Section, Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University.
- Sapriillah, S. (2017). Rumah Ibadah Sebagai Medan Kontestasi Beragama. *Harmoni*, 16(2), 357–373.
- Satrio, A. P., & Viktorahadi, R. F. B. (2021). Politik Kemanusiaan dalam Ensiklik Fratelli Tutti. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 141–158.
- Setia, P., & Haq, M. Z. (2023). Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation. *Focus*, 4(1), 13–24.
- Stapleton, C. (2022). Catholic education at the coalface of a kaleidoscope of identities. *Pastoral Care in Education*, 40(1), 111–124. <https://doi.org/10.1080/02643944.2021.1898664>
- Subandrijo, B. (2020). An Analysis of the Role of the Conscience in the Pauline Letters and Christian Ethics. *Theologia in Loco*, 2(2), 217–235.
- Sudarminta, J. (2013). *Etika umum: Kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif*. PT Kanisius.
- Suryanti, C. (2010). Agama Dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda. *Jurnal Orientasi Baru*, 19(2), 155–170.
- Tumbleson, R. D. (1998). *Catholicism in the English Protestant Imagination: Nationalism, Religion, and Literature, 1660-1745*. Cambridge University Press.
- Viktorahadi, R. F. B. (2019). Kadar Pendidikan Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Agama SMA Kurikulum 2013: Tanggapan Agama terhadap Isu Multikulturalitas. *MELINTAS*, 35(2), 122–158.
- Widjaja, P. S. (2020). Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 143–168.
- Zulfayani, Z., & Nasution, B. (2017). *Framing Analysis News Comparison of Bomb Samarinda in Kompas.com and Tempo.co*. Riau University.